



Pengaruh Persepsi Kemudahan Dan Keamanan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pengguna *E-Wallet* Pada Generasi Z

Cinta Almareti Ekke¹, Yupiana Alwi², Efa Syukur³, Putry Prycilia M⁴

¹⁻⁴Manajemen, Universitas Andi Djemma Palopo

cintaalmarety2603@gmail.com, yupiana20@gmail.com, evasyukur12@gmail.com, rpro2209@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi kemudahan dan persepsi keamanan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pengguna e-wallet pada Generasi Z. Perkembangan teknologi digital telah mendorong penggunaan e-wallet secara luas di kalangan masyarakat, khususnya Generasi Z yang dikenal sebagai digital native. Kemudahan transaksi dan tingkat keamanan yang dirasakan menjadi faktor penting yang diduga memengaruhi cara pengguna dalam mengelola keuangan, baik dalam perencanaan, pengendalian pengeluaran, pencatatan transaksi, maupun kebiasaan menabung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner kepada responden Generasi Z pengguna e-wallet di Kota Palopo. Data dianalisis untuk mengetahui pengaruh persepsi kemudahan dan persepsi keamanan baik secara simultan maupun parsial terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur manajemen keuangan digital serta manfaat praktis bagi pengguna dan pengembang e-wallet dalam menciptakan layanan yang tidak hanya mudah dan aman, tetapi juga mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Kata Kunci : persepsi kemudahan, persepsi keamanan, e-wallet, perilaku pengelolaan keuangan, Generasi Z.

Abstract

This study aims to analyze the influence of perceived ease of use and perceived security on the financial management behavior of Generation Z e-wallet users. The development of digital technology has encouraged the widespread use of e-wallets, particularly among Generation Z, who are known as digital natives. The convenience of transactions and the level of security perceived by users are important factors that may influence how they manage their finances, including financial planning, expenditure control, transaction recording, and saving habits. This study employs a quantitative approach using a survey method through questionnaires distributed to Generation Z respondents who use e-wallets in Palopo City. The data will be analyzed to determine the simultaneous and partial effects of perceived ease of use and perceived security on financial management behavior. The findings are expected to contribute theoretically to the development of literature on digital financial management and provide practical benefits for users and e-wallet developers in creating services that are not only convenient and secure but also supportive of better financial management.

Keyword : *perceived ease of use, perceived security, e-wallet, financial management behavior, Generation Z.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah mendorong terjadinya transformasi digital di berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam sektor keuangan. Transformasi ini ditandai dengan munculnya berbagai inovasi layanan keuangan berbasis digital yang memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi secara cepat, praktis, dan efisien (Otoritas Jasa Keuangan, 2022), salah satu bentuk inovasi tersebut adalah layanan dompet digital atau *ewallet*, yang memungkinkan pengguna untuk melakukan berbagai transaksi nontunai seperti pembayaran, transfer, pembelian pulsa, hingga transaksi belanja secara online.

Di Indonesia, penggunaan *e-wallet* mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini didukung oleh meningkatnya penetrasi internet, penggunaan smartphone, serta perubahan gaya hidup masyarakat yang mengarah pada kemudahan dan kecepatan dalam bertransaksi (Bank Indonesia, 2024), kehadiran *e-wallet* tidak hanya memberikan kemudahan dalam bertransaksi, tetapi juga mulai berperan dalam membantu pengguna dalam mengelola keuangan melalui fitur pencatatan pengeluaran, riwayat transaksi, dan pengendalian penggunaan dana secara digital.

Berdasarkan data Bank Indonesia (2024), transaksi uang elektronik di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dengan volume mencapai miliaran transaksi setiap tahunnya. Pengguna terbesar berasal dari kalangan Generasi Z yang dikenal sebagai generasi digital native yang sangat bergantung pada teknologi dalam aktivitas sehari-hari. Namun,



di sisi lain, berbagai studi menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung memiliki perilaku konsumtif dan kurang optimal dalam pengelolaan keuangan, terutama akibat kemudahan akses dalam bertransaksi secara digital.

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh di era digital, sehingga memiliki kecenderungan tinggi dalam menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas keuangan. Kemudahan yang ditawarkan oleh *e-wallet*, seperti transaksi yang cepat dan praktis, membuat generasi ini lebih memilih sistem pembayaran digital dibandingkan dengan uang tunai. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut juga berpotensi mempengaruhi perilaku keuangan pengguna.

Beberapa studi menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung memiliki perilaku konsumtif dan kurang optimal dalam pengelolaan keuangan. Kemudahan dalam bertransaksi dapat mendorong perilaku impulsif dalam melakukan pembelian, sehingga pengeluaran menjadi kurang terkontrol. Di sisi lain, penggunaan *e-wallet* sebenarnya juga menyediakan fitur yang dapat membantu pengguna dalam mengelola keuangan, seperti riwayat transaksi dan pencatatan pengeluaran. Hal ini menunjukkan adanya dua kemungkinan pengaruh, yaitu dapat membantu atau justru memperburuk perilaku pengelolaan keuangan.

Kemudahan yang ditawarkan oleh *e-wallet* seperti proses pembayaran yang cepat dan praktis dapat mendorong perilaku impulsif dalam berbelanja. Selain itu, meskipun sistem *e-wallet* telah dilengkapi dengan fitur keamanan yang canggih, masih terdapat kekhawatiran pengguna terkait risiko kebocoran data dan penyalahgunaan transaksi. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan dan keamanan tidak hanya mempengaruhi penggunaan teknologi, tetapi juga berpotensi mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pengguna, khususnya pada Generasi Z.

Persepsi keamanan (*perceived security*) juga menjadi faktor penting dalam penggunaan layanan keuangan digital. Menurut Kim et al. (2010), persepsi keamanan berkaitan dengan keyakinan pengguna bahwa sistem mampu melindungi data dan transaksi dari risiko penyalahgunaan. Tingkat keamanan yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pengguna dalam menggunakan *e-wallet*.

Dalam perspektif teori, hubungan antara persepsi kemudahan dan persepsi keamanan dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (Davis, 1989) dan *Perceived Risk Theory* (Bauer, 1960). Kedua teori ini menjelaskan bahwa penerimaan dan penggunaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kemudahan dan risiko yang dirasakan. Namun, dalam konteks penelitian ini, fokus tidak hanya pada penggunaan teknologi, tetapi lebih pada bagaimana kedua persepsi tersebut mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pengguna.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas pengaruh persepsi kemudahan dan keamanan terhadap penggunaan *e-wallet*, masih terdapat *research gap* terkait bagaimana kedua faktor tersebut mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, khususnya pada Generasi Z. Menurut Sari (2022), sebagian besar penelitian masih berfokus pada minat dan keputusan penggunaan, bukan pada perilaku keuangan pengguna.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemudahan dan keamanan dalam penggunaan *e-wallet* tidak hanya mempengaruhi keputusan penggunaan, tetapi juga berpotensi mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pengguna. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana persepsi kemudahan dan persepsi keamanan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pengguna *e-wallet*.

Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi kemudahan dan persepsi keamanan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pengguna *e-wallet* pada Generasi Z.

Taqiyuddin dan Abdurrahman (2022) menunjukkan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh terhadap niat penggunaan *e-wallet* pada Generasi Z. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemudahan penggunaan menjadi faktor penting dalam penerimaan teknologi digital. Namun, penelitian ini masih berfokus pada niat penggunaan dan belum mengkaji perilaku pengelolaan keuangan pengguna.

Putri dan Puspitaningrum (2024) menemukan bahwa *perceived ease of use* dan *perceived security* berpengaruh terhadap minat penggunaan *e-wallet*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemudahan dan keamanan merupakan faktor utama dalam mendorong penggunaan teknologi keuangan digital. Akan tetapi, penelitian ini belum mengkaji dampaknya terhadap perilaku keuangan pengguna.

Nugroho dan Sundari (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa kemudahan dan keamanan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna *e-wallet*. Penelitian ini lebih menekankan pada pengalaman pengguna, sehingga belum menjelaskan bagaimana penggunaan *e-wallet* mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

Nurfahmiyati dan Dewi (2025) meneliti pengaruh kemudahan, keamanan, dan manfaat QRIS terhadap perilaku konsumtif Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan dan keamanan dapat meningkatkan perilaku konsumtif. Penelitian ini mulai mengarah pada perilaku keuangan, namun masih terbatas pada aspek konsumtif dan belum mencakup perilaku pengelolaan keuangan secara menyeluruh.

Hilgert dan Hogarth (2003) menjelaskan bahwa *financial management behavior* meliputi perencanaan keuangan, penganggaran, pengendalian pengeluaran, dan kebiasaan menabung. Penelitian ini menegaskan pentingnya perilaku keuangan dalam mencapai kesejahteraan finansial, tetapi belum dikaitkan dengan penggunaan teknologi *e-wallet*.

Nurfahmiyati dan Dewi (2025) yang berjudul "*Pengaruh Kemudahan, Keamanan, dan Manfaat QRIS terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z*" bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknologi pembayaran digital terhadap perilaku keuangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan dan keamanan dalam penggunaan sistem pembayaran digital berpengaruh terhadap perubahan perilaku



keuangan, khususnya perilaku konsumtif pada Generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi pembayaran digital tidak hanya mempengaruhi penggunaan, tetapi juga berdampak pada perilaku keuangan pengguna.

Jumawan dkk. (2024) dengan judul "*Implementasi Pemanfaatan Digital Payment (E-Wallet) pada Kalangan Generasi Z*" menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung memilih *e-wallet* karena kemudahan, kecepatan, dan keamanan yang ditawarkan. Selain itu, penggunaan *e-wallet* juga mempengaruhi pola konsumsi dan perilaku keuangan pengguna dalam kehidupan sehari-hari.

Persepsi Kemudahan (Perceived Ease of Use)

Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) merupakan tingkat keyakinan individu bahwa suatu sistem atau teknologi dapat digunakan dengan mudah tanpa memerlukan usaha yang besar. Konsep ini diperkenalkan oleh Davis (1989) dalam *Technology Acceptance Model (TAM)* yang menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan menjadi salah satu faktor utama dalam penerimaan teknologi.

Oliveira et al. (2020) menyatakan bahwa kemudahan penggunaan memiliki pengaruh signifikan terhadap adopsi layanan keuangan digital karena pengguna cenderung memilih teknologi yang sederhana, cepat dipahami, dan tidak memerlukan usaha yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa dalam era digital, faktor kemudahan menjadi salah satu kunci utama dalam menarik minat pengguna. Alalwan et al. (2021) menemukan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh langsung terhadap intensitas penggunaan mobile payment, terutama pada kalangan generasi muda yang memiliki kecenderungan untuk menggunakan teknologi yang praktis dan efisien.

Nguyen et al. (2023) menyatakan bahwa kemudahan penggunaan tidak hanya berpengaruh terhadap adopsi teknologi, tetapi juga terhadap keterlibatan pengguna dalam aktivitas keuangan digital. Pengguna yang merasa sistem mudah digunakan cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia, seperti pencatatan transaksi dan pemantauan pengeluaran.

Dalam konteks penggunaan *e-wallet*, persepsi kemudahan mencerminkan kemudahan dalam mempelajari aplikasi, memahami fitur, serta melakukan berbagai transaksi keuangan secara cepat dan efisien. Kemudahan ini memungkinkan pengguna untuk lebih sering menggunakan *e-wallet* dalam aktivitas sehari-hari.

Pengembangan TAM oleh Venkatesh dan Davis (2000) menjelaskan bahwa persepsi kemudahan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengalaman pengguna, kompleksitas sistem, serta dukungan teknologi. Oleh karena itu, dalam penggunaan *e-wallet*, kemudahan menjadi faktor penting dalam meningkatkan adopsi dan penggunaan teknologi digital.

Menurut Davis (1989), dimensi persepsi kemudahan meliputi:

1. Kemudahan dalam mempelajari sistem (*easy to learn*), yaitu kemampuan pengguna dalam memahami sistem dengan cepat.
2. Kemudahan dalam penggunaan (*easy to use*), yaitu kemudahan dalam mengoperasikan sistem tanpa kesulitan.
3. Kejelasan dan kemudahan pemahaman (*clear and understandable*), yaitu sejauh mana sistem mudah dipahami oleh pengguna.
4. Fleksibilitas penggunaan (*flexible*), yaitu kemampuan sistem untuk digunakan dalam berbagai kondisi dan kebutuhan.

Indikator persepsi kemudahan menurut Davis (1989) adalah:

1. Mudah dipelajari (*easy to learn*)
2. Mudah digunakan (*easy to use*)
3. Jelas dan mudah dipahami (*clear and understandable*)
4. Fleksibel dalam penggunaan (*flexible*)

Dalam penggunaan *e-wallet*, persepsi kemudahan berkaitan erat dengan pengalaman pengguna (*user experience*). Aplikasi *e-wallet* yang memiliki tampilan sederhana, navigasi yang jelas, serta proses transaksi yang cepat akan meningkatkan kenyamanan pengguna.

Kemudahan dalam penggunaan juga memungkinkan pengguna untuk lebih aktif dalam memanfaatkan fitur yang tersedia, seperti pencatatan transaksi dan pengelolaan pengeluaran. Hal ini akan berdampak pada peningkatan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Persepsi Keamanan

Persepsi keamanan (*perceived security*) merupakan tingkat keyakinan pengguna bahwa suatu sistem mampu melindungi data pribadi dan transaksi dari ancaman risiko. Dalam layanan keuangan digital, keamanan menjadi faktor penting karena melibatkan informasi sensitif dan transaksi keuangan.

Menurut Bauer (1960), risiko yang dirasakan dapat berupa risiko finansial, risiko sosial, dan risiko keamanan. Jika risiko yang dirasakan tinggi, maka individu cenderung tidak menggunakan layanan tersebut.

Menurut Salisbury et al. (2001), Salisbury et al. (2001) menyatakan bahwa persepsi keamanan berkaitan dengan tingkat kepercayaan pengguna terhadap kemampuan sistem dalam menjaga kerahasiaan data serta keamanan transaksi. Namun, dalam perkembangan terbaru, persepsi keamanan menjadi faktor yang semakin kompleks karena meningkatnya ancaman kejahatan siber, seperti pencurian data, penipuan digital, dan penyalahgunaan informasi.

Salisbury et al. (2001) menyatakan bahwa persepsi keamanan berkaitan dengan tingkat kepercayaan pengguna terhadap kemampuan sistem dalam menjaga kerahasiaan data serta keamanan transaksi. Namun, dalam perkembangan



terbaru, persepsi keamanan menjadi faktor yang semakin kompleks karena meningkatnya ancaman kejahatan siber, seperti pencurian data, penipuan digital, dan penyalahgunaan informasi.

Menurut Kim et al. (2010), persepsi keamanan (*perceived security*) adalah keyakinan pengguna bahwa sistem mampu melindungi informasi pribadi serta transaksi dari berbagai ancaman risiko. Keamanan menjadi faktor penting dalam penggunaan layanan digital.

Zhao et al. (2022) menemukan bahwa tingkat keamanan yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pengguna terhadap layanan keuangan digital. Kepercayaan ini menjadi faktor penting dalam mendorong penggunaan teknologi secara berkelanjutan.

Penelitian oleh Hassan et al. (2023) juga menunjukkan bahwa fitur keamanan seperti autentikasi ganda, enkripsi data, serta perlindungan privasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan *e-wallet*.

Kim dan Park (2024) menegaskan bahwa persepsi keamanan memiliki hubungan langsung dengan intensitas penggunaan layanan digital. Pengguna yang merasa aman akan lebih sering menggunakan *e-wallet* dan lebih percaya dalam melakukan transaksi keuangan secara digital.

Dalam konteks *e-wallet*, persepsi keamanan berkaitan dengan keberadaan sistem perlindungan seperti PIN, OTP, enkripsi data, serta autentikasi berlapis. Fitur-fitur tersebut berfungsi untuk melindungi data pengguna dan mencegah terjadinya penyalahgunaan transaksi. Semakin baik sistem keamanan yang dimiliki, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan pengguna terhadap *e-wallet*.

Kepercayaan ini akan mendorong pengguna untuk menggunakan *e-wallet* secara lebih intens dan terkontrol. Dengan penggunaan yang terkontrol, pengguna dapat lebih mudah memantau pengeluaran serta menghindari transaksi yang tidak perlu, sehingga berdampak pada peningkatan perilaku pengelolaan keuangan.

Menurut Kim et al. (2010), dimensi persepsi keamanan meliputi:

1. Perlindungan data pribadi
2. Keamanan transaksi
3. Privasi pengguna
4. Keandalan sistem

Indikator persepsi keamanan menurut Kim et al. (2010) adalah:

1. Keamanan data pribadi
2. Keamanan transaksi
3. Perlindungan dari penipuan
4. Kepercayaan terhadap sistem

Dalam penggunaan *e-wallet*, sistem keamanan seperti PIN, OTP, enkripsi data, dan autentikasi berlapis sangat penting dalam meningkatkan rasa aman pengguna.

Menurut Salisbury et al. (2001), semakin tinggi tingkat keamanan yang dirasakan, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan pengguna terhadap sistem. Hal ini akan mendorong penggunaan *e-wallet* secara lebih intens dan berkelanjutan.

Perilaku Pengelolaan Keuangan

Menurut Hilgert dan Hogarth (2003), perilaku keuangan mencakup berbagai aspek seperti perencanaan keuangan, penganggaran, pengendalian pengeluaran, serta kebiasaan menabung. Perilaku ini sangat penting dalam menentukan kesejahteraan finansial individu.

Xiao dan Dew (2020) menyatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan uang, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan finansial yang bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian oleh Alyousif dan Khatib (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi keuangan digital dapat membantu individu dalam memantau dan mengontrol keuangan secara lebih efektif. Hal ini disebabkan oleh adanya fitur-fitur seperti pencatatan transaksi otomatis, laporan keuangan, dan notifikasi pengeluaran yang memudahkan pengguna dalam mengelola keuangan.

Prasad et al. (2022) menemukan bahwa fintech, termasuk *e-wallet*, berperan penting dalam meningkatkan perilaku keuangan, khususnya pada generasi muda. Kemudahan akses dan transparansi informasi yang diberikan oleh teknologi digital dapat meningkatkan kesadaran pengguna terhadap kondisi keuangan mereka.

Menurut Hilgert dan Hogarth (2003), dimensi perilaku pengelolaan keuangan meliputi:

1. Perencanaan keuangan, yaitu kemampuan dalam merencanakan penggunaan dana.
2. Penganggaran, yaitu kemampuan dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran.
3. Pengendalian pengeluaran, yaitu kemampuan dalam mengontrol penggunaan uang.
4. Kebiasaan menabung, yaitu kemampuan dalam menyisihkan pendapatan. Indikator perilaku pengelolaan keuangan menurut Hilgert dan Hogarth (2003) adalah:
 1. Perencanaan keuangan
 2. Pengendalian pengeluaran



3. Pencatatan transaksi

4. Kebiasaan Menabung

Penggunaan *e-wallet* memberikan kemudahan dalam mengelola keuangan secara digital. Fitur seperti riwayat transaksi, notifikasi pengeluaran, serta laporan keuangan membantu pengguna dalam memantau kondisi keuangan mereka.

Kemudahan dan keamanan dalam penggunaan *e-wallet* memungkinkan pengguna untuk lebih terkontrol dalam melakukan transaksi. Hal ini berdampak pada peningkatan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik, seperti pengurangan pengeluaran yang tidak perlu dan peningkatan kebiasaan menabung.

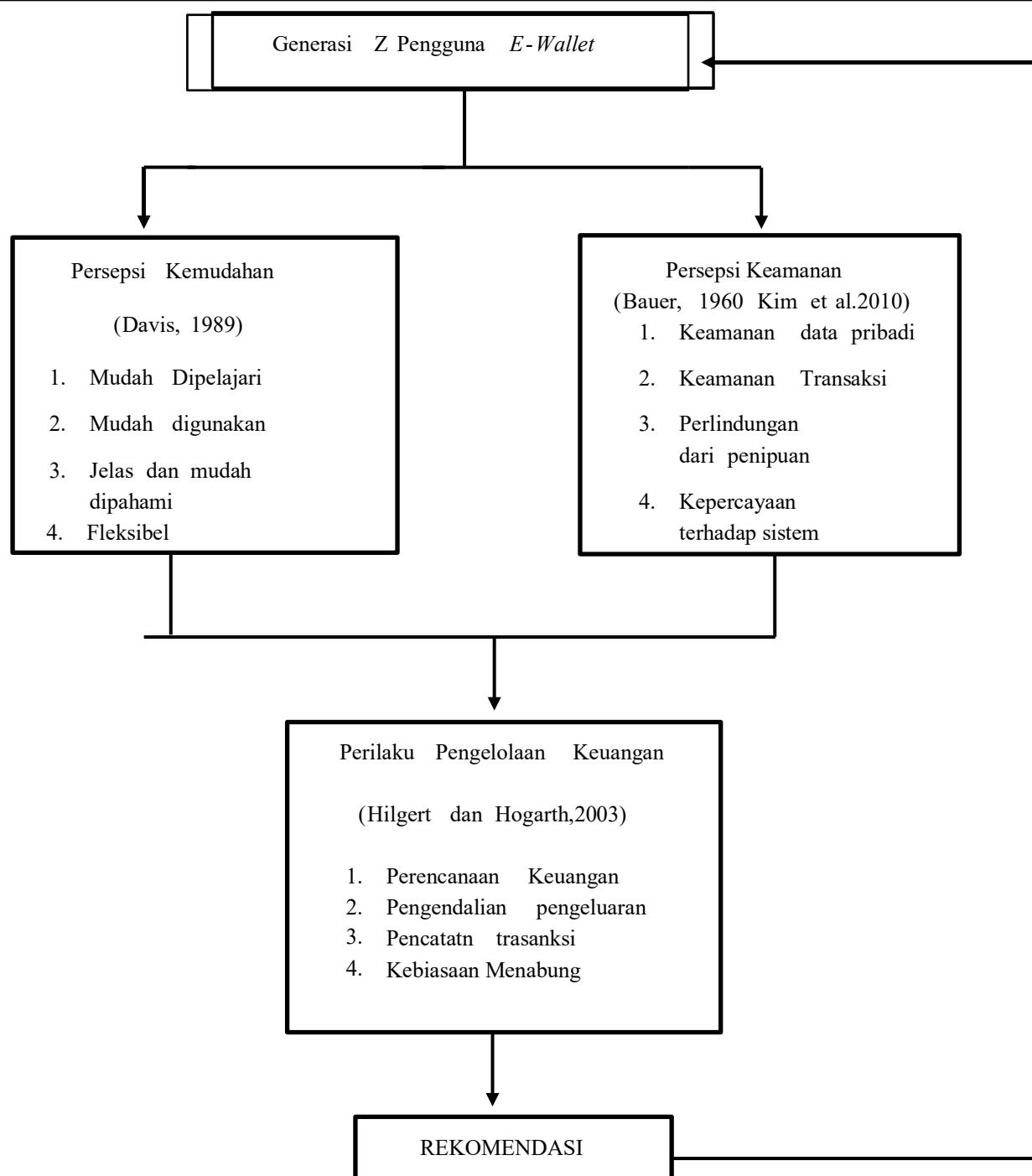
Kerangka Pikir

Persepsi kemudahan merupakan tingkat keyakinan pengguna bahwa *e-wallet* dapat dipelajari, dipahami, dan digunakan tanpa memerlukan usaha yang besar. *E-wallet* yang memiliki tampilan sederhana, navigasi yang jelas, serta proses transaksi yang mudah dapat meningkatkan kenyamanan pengguna dalam melakukan transaksi digital. Selain itu, kemudahan dalam mengakses riwayat transaksi dan informasi pengeluaran dapat membantu pengguna memantau aktivitas keuangannya.

Persepsi keamanan merupakan keyakinan pengguna bahwa *e-wallet* mampu melindungi data pribadi, akun, dan transaksi keuangan dari berbagai risiko. Keamanan dalam layanan *e-wallet* dapat diwujudkan melalui penggunaan PIN, OTP, autentikasi, enkripsi data, dan verifikasi transaksi. Meskipun demikian, keamanan tersebut pada umumnya telah menjadi persyaratan dasar yang diharapkan pengguna dari setiap layanan keuangan digital. Oleh karena itu, persepsi keamanan belum tentu secara langsung memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pengguna.

Perilaku pengelolaan keuangan merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, mengatur, mengendalikan, dan mengevaluasi penggunaan keuangan. Perilaku tersebut dapat dilihat melalui perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, pencatatan transaksi, dan kebiasaan menabung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menganalisis pengaruh persepsi kemudahan dan persepsi keamanan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pengguna *e-wallet* pada Generasi Z di Kota Palopo. Persepsi kemudahan diduga dapat membantu pengguna memanfaatkan fitur *e-wallet*, seperti riwayat transaksi dan pencatatan pengeluaran. Sementara itu, persepsi keamanan diuji untuk mengetahui apakah rasa aman terhadap sistem *e-wallet* memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.



Gambar 1. Kerangka Pikir



Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan fokus pada Generasi Z yang merupakan pengguna aktif *e-wallet*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – April 2026.

Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian. Menurut Sugiyono (2019), observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik dibandingkan teknik lain, yaitu tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam lainnya melalui pengamatan langsung di lapangan.

2. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan tertulis kepada responden.

Menurut Sugiyono (2019), kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka melalui hasil pengisian kuesioner oleh responden Generasi Z pengguna *e-wallet*

2. Sumber data

Sumber data adalah salah satu yang paling penting dalam penelitian.

Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang di peroleh juga akan menyimpang dari apa yang di harapkan.

Oleh sebab itu, peneliti harus mampu memahami sumber data yang akan di gunakan dalam penelitiannya. Ada dua sumber jenis data yang biasa di gunakan dalam penelitian, yaitu sumber data primer dan sekunder Sugiyono (2015).

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah Generasi Z pengguna *e-wallet* yang berdomisili di Kota Palopo dan sekitarnya. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel, yaitu persepsi kemudahan, persepsi keamanan, dan perilaku pengelolaan keuangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya. Data ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat landasan teori serta analisis dalam penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku teks, jurnal ilmiah, artikel penelitian terdahulu, serta laporan resmi dari lembaga terkait seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia.

Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Generasi Z pengguna *e-wallet* yang berdomisili di Kota Palopo dan sekitarnya.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2019), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling dilakukan dengan memilih responden yang dianggap paling sesuai dengan kriteria penelitian.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 30-60 responden. Penentuan jumlah sampel ini didasarkan Menurut Hair et al. (2019), jumlah sampel dalam penelitian multivariat minimal adalah 5 sampai 10 kali jumlah indikator atau item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian.

Rumus :

$$n = \text{jumlah indikator} \times 5 \text{ sampai } 10$$



Metode Analisis Data

1. Analisis deskriptif dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik responden. Selain itu, analisis deskriptif juga digunakan untuk mengetahui persepsi responden pada penelitian melalui perhitungan rata-rata jawaban yang telah di tabulasi, dimana akan memperlihatkan indikator yang paling besar hasilnya pada variabel tertentu Sugiyono (2015).

Berikut adalah skala likert yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui jawaban dari responden melalui kuesioner yaitu berikut ini:

Skor 5 : Sangat

Setuju (SS) Skor 4 : Setuju (S)

Skor 3 : Kurang Setuju (KS)

Skor 2 : Tidak Setuju (TS)

Skor 1 : Sangat Tidak Setuju (STS)

Pembobotan yang telah diterapkan antara 1 sampai 5 dibuat rentang skala.

Rentang skala dapat dibuat dengan rumus :

$$\text{Rentang skala} = \frac{\text{Skor maksimal} - \text{Skor minimal}}{\text{5} - \text{1}} \text{ besar skala}$$
$$\text{Rentang skala} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Berdasarkan hasil persamaan dan bobot nilai yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh rentang skala 0,8. Rentang skala untuk interpretasi jawaban dapat dilihat pada tabel berikut:

Rentang skala interpretasi hasil jawaban kuesioner:

Tabel (1). Skala Likert

Rentang Skala	Pernyataan Jawaban
1,00-1,80	Sangat Tidak Setuju
1,81-2,60	Tidak Setuju
2,61-3,40	Kurang Setuju
3,41-4,20	Setuju
4,21-5,00	Sangat Setuju

Sumber Sugiyono (2015)

2. Uji Validasi dan Uji Realibitas

- a. Uji Validasi Menurut Imam Ghazali (2018), uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan dalam kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, yaitu dengan mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total.

Kriteria Pengujian:

Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} \rightarrow$ item valid Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}} \rightarrow$ item tidak valid Selain itu:

$\text{Sig} < 0,05 \rightarrow$ valid

$\text{Sig} > 0,05 \rightarrow$ tidak valid

b. Uji Realibilitas

Menurut Imam Ghazali (2018), uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pertanyaan konsisten dari waktu ke waktu.

Uji Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha.

Kriteria Pengujian:

Jika nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,60 \rightarrow$ reliabel

Jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,60 \rightarrow$ tidak reliabel

1. uji asumsi klasik





Uji asumsi klasik merupakan tahap pengujian yang dilakukan sebelum analisis regresi linear berganda untuk memastikan bahwa model penelitian memenuhi syarat statistik yang baik. Pengujian ini bertujuan agar hasil analisis regresi tidak bias, akurat, dan dapat digunakan untuk pengambilan kesimpulan. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi, maka hasil analisis dapat menjadi tidak valid dan menyesatkan.

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas,

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian, khususnya nilai residual (selisih antara nilai aktual dan nilai prediksi), berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi residual normal atau mendekati normal.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu: Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

Digunakan untuk menguji apakah data mengikuti distribusi normal. Uji Normal Probability Plot (P-Plot)

Digunakan untuk melihat penyebaran data secara visual. Kriteria Pengujian:

Jika nilai signifikansi $> 0,05 \rightarrow$ data berdistribusi normal Jika nilai signifikansi $< 0,05 \rightarrow$ data tidak berdistribusi normal Pada grafik P-Plot:

Jika titik-titik mengikuti garis diagonal $\rightarrow$ data normal Jika titik menyebar jauh dari garis $\rightarrow$ data tidak normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model yang baik seharusnya tidak memiliki hubungan yang kuat antar variabel independen, karena hal tersebut dapat mengganggu hasil analisis.

Uji ini dilakukan dengan melihat nilai: Tolerance Variance Inflation Factor (VIF)

Kriteria Pengujian :

Jika nilai Tolerance $> 0,10 \rightarrow$ tidak terjadi multikolinearitas Jika nilai VIF $< 10 \rightarrow$ tidak terjadi multikolinearitas Sebaliknya:

Tolerance $< 0,10$ atau VIF $> 10 \rightarrow$ terjadi multikolinearitas

Jika terjadi multikolinearitas, maka model regresi perlu diperbaiki karena hasil koefisien menjadi tidak stabil.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada setiap pengamatan. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki varians residual yang sama (homoskedastisitas).

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan

Uji Gleiser

Menguji hubungan antara residual dengan variabel independen Scatterplot Melihat pola penyebaran titik residual secara visual Kriteria Pengujian: Jika nilai signifikansi $> 0,05 \rightarrow$ tidak terjadi heteroskedastisitas Jika nilai signifikansi $< 0,05 \rightarrow$ terjadi heteroskedastisitas Pada scatterplot: Jika titik menyebar secara acak $\rightarrow$ tidak terjadi heteroskedastisitas Jika membentuk pola tertentu $\rightarrow$ terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh persepsi kemudahan (X1) dan persepsi keamanan (X2) terhadap perilaku pengelolaan keuangan (Y) pada pengguna e-wallet Generasi Z. Menurut Sugiyono (2019), analisis regresi digunakan untuk memprediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen apabila variabel independen dinaikkan atau diturunkan.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Perilaku pengelolaan keuangan X1 = Persepsi kemudahan X2 = Persepsi keamanan a = Konstanta b1, b2 = Koefisien regresi e = Error

a. Uji T (uji parsial)

Uji T adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri (parsial) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam Uji T digunakan tingkat signifikansi 5% (0,05), yang berarti: Jika nilai signifikan $< 0,05$ (5%) $\rightarrow$ berpengaruh signifikan, Jika nilai signifikan $> 0,05$ (5%) $\rightarrow$ tidak berpengaruh signifikan

b. Uji F (uji simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Penggunaan tingkat signifikansinya beragam, tergantung keinginan peneliti, yaitu 0,01 (1%) : 0,05 (5%) : 0,10 (10%).

Sebagai contoh kita menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05), jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun jika nilai



signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam bentuk persentase.

Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan mengenai variabel penelitian yang dirumuskan secara jelas agar dapat diukur secara empiris. Definisi ini bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap variabel yang digunakan sehingga memudahkan dalam pengukuran dan pengumpulan data.

1. Persepsi Kemudahan (X_1)

Persepsi kemudahan adalah tingkat keyakinan individu bahwa penggunaan *e-wallet* mudah dipahami dan digunakan tanpa memerlukan usaha yang besar.

2. Persepsi Keamanan (X_2)

Persepsi keamanan adalah keyakinan pengguna bahwa *e-wallet* mampu melindungi data pribadi dan transaksi dari berbagai risiko.

3. Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y)

Perilaku pengelolaan keuangan adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengatur, dan mengontrol keuangan secara efektif.

Gambaran Umum Pengguna *E-Wallet*

Perkembangan teknologi digital di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Transformasi digital tersebut tidak hanya terjadi pada sektor komunikasi dan informasi, tetapi juga pada sektor keuangan melalui hadirnya financial technology (fintech). Salah satu bentuk perkembangan fintech yang paling banyak digunakan masyarakat adalah electronic wallet (*e-wallet*) atau dompet digital.

E-wallet merupakan layanan keuangan digital yang memungkinkan pengguna melakukan berbagai transaksi secara non tunai melalui aplikasi pada smartphone. Kehadiran *e-wallet* memberikan kemudahan dalam melakukan pembayaran, transfer dana, pembelian produk, hingga transaksi layanan lainnya secara cepat, praktis, dan efisien. Penggunaan *e-wallet* juga didukung oleh meningkatnya penggunaan internet dan smartphone di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya Generasi Z.

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir dan tumbuh pada era perkembangan teknologi digital sehingga memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap penggunaan teknologi. Generasi ini dikenal sebagai digital native karena sebagian besar aktivitas sehari-hari dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital, termasuk dalam aktivitas keuangan.

Dalam penelitian ini, objek penelitian difokuskan pada pengguna *e-wallet* dari kalangan Generasi Z di Kota Palopo. Pemilihan Generasi Z sebagai objek penelitian didasarkan pada tingginya intensitas penggunaan *e-wallet* di kalangan generasi muda dalam berbagai aktivitas transaksi harian. Penggunaan *e-wallet* pada Generasi Z tidak hanya digunakan untuk kebutuhan transaksi pembayaran, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup digital.

Kemudahan dalam penggunaan *e-wallet* dapat dilihat dari proses transaksi yang sederhana, tampilan aplikasi yang mudah dipahami, serta fleksibilitas penggunaan dalam berbagai kebutuhan transaksi. Sementara itu, keamanan menjadi faktor penting karena penggunaan *e-wallet* berkaitan langsung dengan data pribadi dan transaksi keuangan pengguna.

Penggunaan *e-wallet* pada Generasi Z juga memberikan dampak terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Fitur-fitur seperti riwayat transaksi, pencatatan pengeluaran, notifikasi pembayaran, dan kontrol saldo membantu pengguna dalam memantau kondisi keuangan mereka. Namun, di sisi lain, kemudahan transaksi digital juga dapat mendorong perilaku konsumtif apabila pengguna tidak mampu mengontrol pengeluaran dengan baik.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi kemudahan dan persepsi keamanan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pengguna *e-wallet* pada Generasi Z di Kota Palopo.

Karakteristik *E-Wallet* pada Generasi Z di Kota Palopo

Penelitian ini berfokus pada Generasi Z pengguna *e-wallet* yang berdomisili di Kota Palopo. Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh dalam perkembangan teknologi digital dan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap penggunaan internet, smartphone, serta layanan keuangan digital.

E-wallet digunakan oleh Generasi Z untuk berbagai kebutuhan transaksi, seperti pembayaran belanja, pembelian pulsa, pembayaran tagihan, transfer dana, dan transaksi digital lainnya. Penggunaan *e-wallet* memberikan kemudahan karena transaksi dapat dilakukan secara cepat, praktis, dan fleksibel.

Selain memberikan kemudahan transaksi, *e-wallet* juga menyediakan berbagai fitur yang dapat membantu pengguna memantau aktivitas keuangan. Fitur tersebut antara lain riwayat transaksi, informasi saldo, notifikasi pembayaran, dan pencatatan pengeluaran. Fitur-fitur tersebut berpotensi membantu pengguna dalam mengatur dan mengevaluasi penggunaan dana.



Namun, kemudahan transaksi digital juga dapat menimbulkan risiko perilaku konsumtif apabila pengguna tidak memiliki kemampuan pengendalian keuangan yang baik. Transaksi yang cepat dan tidak menggunakan uang tunai secara langsung dapat membuat pengguna kurang menyadari jumlah pengeluaran yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, persepsi kemudahan dan persepsi keamanan dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap perilaku pengelolaan keuangan pengguna *e-wallet* pada Generasi Z. Persepsi kemudahan berkaitan dengan sejauh mana pengguna merasa mudah dalam memahami dan mengoperasikan *e-wallet*. Sementara itu, persepsi keamanan berkaitan dengan keyakinan pengguna bahwa data pribadi dan transaksi mereka terlindungi.

Penelitian ini tidak membahas struktur organisasi atau manajemen internal perusahaan penyedia *e-wallet*. Fokus penelitian hanya diarahkan pada perilaku pengguna *e-wallet*, khususnya Generasi Z di Kota Palopo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Karakteristik Responden

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai Karakteristik responden yang menjadi objek penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah Generasi Z pengguna *e-wallet* di Kota Palopo yang berjumlah 120 orang. Karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin.

a. Identitas Responden berdasarkan usia

Tabel 1 Identitas responden berdasarkan usia

NO	Usia	Frekuensi	Persentasi (%)
1	19–24	82	68,3
2	25-30	34	28,4
3	31-35	4	3,3
Jumlah		120	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 19–24 tahun sebanyak 82 orang (68,3%). Selanjutnya responden berusia 25–30 tahun sebanyak 34 orang (28,4%), sedangkan responden berusia 31–35 tahun sebanyak 4 orang (3,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia muda yang termasuk Generasi Z dan aktif menggunakan teknologi digital, termasuk *e-wallet* dalam kegiatan transaksi sehari-hari.

b. Identitas Responden berdasarkan Jenis kelamin

Tabel 2 Identitas responden berdasarkan Jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase(%)
Laki=laki	54	45,00
Perempuan	66	55,00
Jumlah	120	100

Berdasarkan Tabel 5.1 diketahui bahwa dari total 120 responden, sebanyak 66 responden atau 55,0% berjenis kelamin perempuan, sedangkan 54 responden atau 45,0% berjenis kelamin laki-laki. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan. Dominasi responden perempuan menunjukkan bahwa penggunaan *e-wallet* cukup tinggi di kalangan perempuan. Hal ini dapat disebabkan oleh kemudahan penggunaan *e-wallet* dalam memenuhi berbagai kebutuhan transaksi sehari-hari, seperti pembayaran belanja, pembelian pulsa, pembayaran tagihan, dan transaksi digital lainnya.

Meskipun demikian, jumlah responden laki-laki juga tergolong cukup besar, yaitu sebesar 45,0%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *e-wallet* telah diterima secara luas oleh berbagai kalangan tanpa memandang jenis kelamin. Dengan demikian, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran yang cukup representatif mengenai pengguna *e-wallet* pada Generasi Z di Kota Palopo.

2. Analisis deskripsi responden terhadap variabel Persepsi Kemudahan (X1)

a. Indikator Mudah dipelajari

Tabel 3 Persepsi responden terhadap indikator Mudah dipelajari

NO	Pernyataan	jawaban					Rataan skor	Ket
		Sts (1)	St (2)	Cs (3)	S (4)	Ss (5)		
1	Aplikasi <i>e wallet</i>	0	0	16	35	69	44,4	Sangat setuju



	Mudah dipelajari							
2	Tidak membutuhkan waktu lama memahami <i>e-wallet</i>	0	0	0	42	78	4,65	Sangat Setuju
Rata-rata indikator							4,55	Sangat setuju

Sumber : Data diolah (2026)

Berdasarkan tabel indikator mudah dipelajari, diperoleh rata-rata skor sebesar 4,55 yang termasuk dalam kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden merasa aplikasi *e-wallet* mudah dipelajari dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memahami cara penggunaannya. Tingginya nilai rata-rata pada indikator ini menunjukkan bahwa *e-wallet* memiliki tampilan dan fitur yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pengguna

b. Indikator Mudah digunakan

Tabel 4 Persepsi responden terhadap indikator Mudah digunakan

NO	Pernyataan	jawaban					Rataan skor	Ket
		Sts (1)	St (2)	Cs (3)	S (4)	Ss (5)		
1	Aplikasi <i>e wallet</i> Mudah dipelajari	0	0	0	46	74	4,62	Sangat setuju
2	Tidak membutuhkan waktu lama memahami <i>e-wallet</i>	0	0	3	47	70	4,56	Sangat Setuju
Jumlah rata-rata							4,59	Sangat setuju

Sumber : Data diolah (2026)

Berdasarkan tabel indikator mudah digunakan, diperoleh rata-rata skor sebesar 4,59 yang termasuk kategori sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa responden menilai *e-wallet* mampu memudahkan proses transaksi serta fitur-fitur yang tersedia dapat digunakan dengan baik. Kemudahan penggunaan tersebut memberikan pengalaman yang positif bagi pengguna dalam melakukan transaksi digital.

c. Indikator Jelas dan dipahami

Tabel 5 Persepsi responden terhadap indikator Jelas dan dipahami

NO	Pernyataan	jawaban					Rataan skor	Ket
		Sts (1)	St (2)	Cs (3)	S (4)	Ss (5)		
1	Tampilan menu mudah dipahami	0	0	1	48	71	4,58	Sangat setuju
2	Informasi aplikasi jelas dan mudah dimengerti	0	0	2	46	72	4,58	Sangat Setuju
Jumlah rata-rata							4,58	Sangat setuju

Sumber : Data (2026)

Berdasarkan Tabel 5 Indikator jelas dan mudah dipahami memperoleh rata-rata skor sebesar 4,58 yang termasuk kategori sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa informasi dan tampilan yang tersedia dalam aplikasi *e-wallet* dapat dipahami dengan baik oleh pengguna. Kejelasan informasi yang diberikan membantu pengguna dalam memahami fitur-fitur yang tersedia serta mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan saat melakukan transaksi. Tampilan aplikasi yang sederhana dan mudah dipahami juga memberikan pengalaman penggunaan yang lebih nyaman sehingga meningkatkan kepuasan pengguna terhadap layanan *e-wallet*.

d. Indikator Fleksibel

Tabel 5 Persepsi responden terhadap indikator fleksibel

NO	Pernyataan	jawaban					Rataan skor	Ket
		Sts (1)	St (2)	Cs (3)	S (4)	Ss (5)		



1	E-wallet dapat digunakan kapan saja	0	0	0	45	75	4,63	Sangat setuju
2	E-wallet dapat digunakan untuk berbagai transaksi	0	0	3	38	79	4,63	Sangat Setuju
Jumlah rata-rata							4,63	Sangat setuju

Sumber : Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 5 Indikator fleksibel memperoleh rata-rata skor sebesar 4,63 yang merupakan nilai tertinggi pada variabel persepsi kemudahan dan termasuk kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden merasakan manfaat e-wallet yang dapat digunakan kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan. Fleksibilitas penggunaan memungkinkan pengguna melakukan berbagai jenis transaksi, seperti pembayaran belanja, pembelian pulsa, transfer dana, hingga pembayaran tagihan hanya melalui satu aplikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas menjadi salah satu keunggulan utama e-wallet yang mampu meningkatkan kenyamanan dan kemudahan pengguna dalam bertransaksi.

e. Kesimpulan dari jumlah keseluruhan indikator variabel Persepsi Kemudahan

Tabel 6 Kesimpulan rata – rata tanggapan responden terhadap indikator

Indikator	Rata-rata	Keterangan
Mudah dipelajari	4,55	Sangat setuju
Mudah digunakan	4,59	Sangat setuju
Jelas dan mudah dipahami	4,58	Sangat setuju
Fleksibel	4,63	Sangat setuju
Jumlah rata-rata	4,58	Sangat setuju

Sumber : Data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 6, diperoleh rata-rata skor sebesar 4,58 yang berada pada kategori sangat setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang sangat positif terhadap kemudahan penggunaan e-wallet. Tingginya nilai rata-rata ini mengindikasikan bahwa pengguna merasa e-wallet merupakan teknologi yang mudah dipelajari, mudah digunakan, memiliki informasi yang jelas, serta fleksibel dalam mendukung berbagai kebutuhan transaksi keuangan.

Indikator fleksibel memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,63. Hasil ini menunjukkan bahwa responden merasakan kemudahan dalam mengakses dan menggunakan e-wallet kapan saja serta untuk berbagai jenis transaksi. Indikator mudah digunakan memperoleh rata-rata skor sebesar 4,59, sedangkan indikator jelas dan mudah dipahami memperoleh rata-rata skor sebesar 4,58. Hasil tersebut menunjukkan bahwa fitur-fitur yang tersedia pada aplikasi e-wallet dinilai mudah dioperasikan dan informasi yang disajikan dapat dipahami dengan baik oleh pengguna.

Sementara itu, indikator mudah dipelajari memperoleh rata-rata skor sebesar 4,55, yang merupakan nilai terendah dibandingkan indikator lainnya. Meskipun demikian, nilai tersebut masih berada pada kategori sangat setuju. Temuan ini sejalan dengan konsep Technology Acceptance Model (TAM) yang menyatakan bahwa semakin tinggi persepsi kemudahan penggunaan suatu teknologi, maka semakin tinggi pula kemungkinan teknologi tersebut diterima dan digunakan oleh masyarakat. Dengan demikian, kemudahan yang dirasakan pengguna menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendorong peningkatan penggunaan e-wallet di kalangan Generasi Z sebagai sarana transaksi keuangan digital.

3. Analisis deskripsi responden terhadap variabel Persepsi Keamanan (X2)

a. Indikator Keamanan data pribadi

Tabel 7 Persepsi responden terhadap indikator Keamanan data pribadi

NO	Pernyataan	Jawaban					Rataan skor	Ket
		Sts (1)	St (2)	Cs (3)	S (4)	Ss (5)		
1	Data pribadi terlindungi saat	0	0	0	64	56	4,47	Sangat setuju



	menggunakan e-wallet							
2	Informasi akun tidak mudah diakses pihak lain	0	0	0	55	65	4,54	Sangat Setuju
Jumlah rata-rata							4,51	Sangat setuju

Sumber : Data diperoleh (2026)

Berdasarkan Tabel 7, indikator Keamanan Data Pribadi memperoleh rata-rata skor sebesar 4,51 yang termasuk dalam kategori sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki keyakinan yang tinggi bahwa data pribadi dan informasi akun mereka terlindungi dengan baik saat menggunakan *e-wallet*. Tingginya nilai rata-rata pada indikator ini mengindikasikan bahwa sistem keamanan yang diterapkan oleh penyedia layanan *e-wallet* mampu memberikan perlindungan terhadap data pengguna dari akses pihak yang tidak berwenang. Keamanan data pribadi merupakan aspek penting dalam layanan keuangan digital karena dapat meningkatkan rasa aman dan kepercayaan pengguna dalam melakukan transaksi secara elektronik.

b. Indikator Keamanan transaksi

Tabel 8 Persepsi responden terhadap indikator Keamanan transaksi

NO	Pernyataan	jawaban					Rataan skor	Ket
		Sts (1)	St (2)	Cs (3)	S (4)	Ss (5)		
1	Sistem keamanan transaksi dapat dipercaya	0	0	0	61	59	4,49	Sangat setuju
2	Informasi akun tidak mudah diakses pihak lain	0	0	10	64	46	4,30	Sangat Setuju
Jumlah rata-rata							4,40	Sangat setuju

Sumber : Data diperoleh (2026)

Berdasarkan Tabel 8, indikator Keamanan Transaksi memperoleh rata-rata skor sebesar 4,40 yang termasuk kategori sangat setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden merasa transaksi yang dilakukan melalui *e-wallet* berlangsung dengan aman dan dapat dipercaya. Tingginya penilaian pada indikator ini menunjukkan bahwa sistem keamanan transaksi yang diterapkan mampu memberikan perlindungan terhadap risiko kesalahan maupun gangguan selama proses transaksi berlangsung. Keamanan transaksi yang baik akan meningkatkan kepercayaan pengguna sehingga mereka merasa nyaman menggunakan *e-wallet* sebagai alat pembayaran digital.

c. Indikator Perlindungan dari penipuan

Tabel 9 Persepsi responden terhadap indikator Keamanan transaksi

NO	Pernyataan	jawaban					Rataan skor	Ket
		Sts (1)	St (2)	Cs (3)	S (4)	Ss (5)		
1	wallet memiliki perlindungan terhadap penipuan	0	0	8	63	49	4,34	Sangat setuju
2	Risiko kehilangan saldo relatif kecil	0	0	1	65	54	4,44	Sangat Setuju
Jumlah rata-rata							4,39	Sangat setuju

Sumber : Data diperoleh (2026)

Berdasarkan Tabel 9, indikator Perlindungan dari Penipuan memperoleh rata-rata skor sebesar 4,39 yang termasuk kategori sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa responden percaya *e-wallet* memiliki sistem keamanan yang mampu mengurangi risiko penipuan dan penyalahgunaan akun. Keberadaan fitur keamanan seperti verifikasi identitas, kode OTP, dan autentikasi berlapis memberikan keyakinan kepada pengguna bahwa dana yang tersimpan dalam *e-wallet* dapat terlindungi dengan baik. Meskipun indikator ini memiliki nilai yang sedikit lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, namun tetap menunjukkan persepsi yang sangat positif terhadap kemampuan *e-wallet* dalam memberikan perlindungan kepada penggunanya.

d. Indikator Kepercayaan terhadap sistem

Tabel 10 Persepsi responden terhadap indikator Kepercayaan terhadap sistem

NO	Pernyataan	jawaban					Ket
----	------------	---------	--	--	--	--	-----



		Sts (1)	St (2)	Cs (3)	S (4)	Ss (5)	Rataan skor	
1	Saya percaya sistem keamanan e-wallet	0	0	1	60	59	4,48	Sangat setuju
2	Informasi akun tidak mudah diakses pihak lain	0	0	6	66	48	4,35	Sangat Setuju
Jumlah rata-rata							4,42	Sangat setuju

Sumber : Data diperoleh (2026)

Berdasarkan hasil penelitian, indikator Kepercayaan Terhadap Sistem memperoleh rata-rata skor sebesar 4,42 yang termasuk kategori sangat setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap sistem keamanan yang digunakan oleh e-wallet. Kepercayaan tersebut terbentuk karena pengguna merasa bahwa fitur-fitur keamanan yang tersedia, seperti PIN, OTP, dan verifikasi akun, mampu memberikan perlindungan yang memadai terhadap akun dan transaksi mereka. Tingginya tingkat kepercayaan terhadap sistem keamanan menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong pengguna untuk terus menggunakan e-wallet dalam berbagai aktivitas transaksi keuangan.

e. Kesimpulan dari jumlah keseluruhan indikator variabel Persepsi Kemudahan

Tabel 11 Kesimpulan rata – rata tanggapan responden terhadap indikator

Indikator	Rata-rata	Keterangan
Keamanan Data Pribadi	4,51	Sangat setuju
Keamanan Transaksi	4,40	Sangat setuju
Perlindungan dari Penipuan	4,39	Sangat setuju
Kepercayaan Terhadap Sistem	4,42	Sangat setuju
Jumlah rata-rata	4,43	Sangat setuju

Sumber : Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 11, variabel Persepsi Keamanan (X2), diperoleh rata-rata skor sebesar 4,43 yang berada pada kategori sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang sangat baik terhadap tingkat keamanan penggunaan *e-wallet*. Tingginya nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa pengguna merasa sistem keamanan yang diterapkan pada layanan *e-wallet* mampu memberikan perlindungan yang memadai terhadap data pribadi, transaksi keuangan, serta akun pengguna.

Dari seluruh indikator yang diukur, indikator Keamanan Data Pribadi memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,51, yang menunjukkan bahwa responden memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan *e-wallet* dalam menjaga kerahasiaan dan keamanan informasi pribadi pengguna. Sementara itu, indikator Perlindungan dari Penipuan memperoleh nilai rata-rata terendah sebesar 4,39, meskipun masih berada dalam kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden tetap menilai sistem keamanan *e-wallet* mampu meminimalkan risiko penipuan dan penyalahgunaan akun.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keamanan merupakan aspek yang sangat diperhatikan oleh pengguna dalam memanfaatkan layanan *e-wallet*. Tingginya persepsi keamanan yang dimiliki responden menunjukkan bahwa fitur keamanan yang disediakan, seperti PIN, OTP, autentikasi akun, dan sistem verifikasi transaksi, telah mampu meningkatkan rasa aman dan kepercayaan pengguna. Dengan demikian, persepsi keamanan yang tinggi dapat menjadi faktor penting dalam mendorong penggunaan *e-wallet* secara berkelanjutan serta meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap layanan keuangan digital.

4. Analisis deskripsi responden terhadap variabel Perilaku pengelolaan keuangan (Y)

a. Indikator Perencanaan keuangan

Tabel 12 Persepsi responden terhadap indikator Perencanaan keuangan

NO	Pernyataan	jawaban					Rataan skor	Ket
		Sts (1)	St (2)	Cs (3)	S (4)	Ss (5)		
1	Membuat perencanaan penggunaan uang	0	0	8	93	19	4,09	setuju
2	Menentukan prioritas kebutuhan	0	0	4	103	13	4,08	Setuju
Jumlah rata-rata							4,09	setuju



Sumber : Data (2026)

Berdasarkan tabel 12, indikator Perencanaan Keuangan memperoleh rata-rata skor sebesar 4,09 dengan kategori Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam merencanakan penggunaan keuangan serta menentukan prioritas kebutuhan sebelum melakukan pengeluaran. Perencanaan keuangan yang baik dapat membantu individu mengalokasikan sumber daya keuangan secara lebih efektif dan menghindari pengeluaran yang tidak diperlukan.

b. Indikator Pengendalian pengeluaran

Tabel 13 Persepsi responden terhadap indikator Pengendalian pengeluaran

NO	Pernyataan	jawaban					Rataan skor	Ket
		Sts (1)	St (2)	Cs (3)	S (4)	Ss (5)		
1	Mengontrol pengeluaran agar tidak melebihi anggaran	0	0	6	96	18	4,10	setuju
2	Menghindari pembelian yang tidak diperlukan	0	0	8	93	19	4,09	Setuju
Jumlah rata-rata							4,10	setuju

Sumber : Data (2026)

Berdasarkan tabel 13, indikator Pengendalian Pengeluaran memperoleh rata-rata skor sebesar 4,10 dengan kategori setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa responden cukup mampu mengontrol pengeluaran agar tetap sesuai dengan kebutuhan dan anggaran yang telah direncanakan. Kemampuan mengendalikan pengeluaran merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan karena dapat membantu menjaga stabilitas keuangan dan mengurangi perilaku konsumtif.

c. Indikator Pencatatan transaksi

Tabel 14 Persepsi responden terhadap indikator pencatatan transaksi

NO	Pernyataan	jawaban					Rataan skor	Ket
		Sts (1)	St (2)	Cs (3)	S (4)	Ss (5)		
1	Memanfaatkan riwayat transaksi untuk memantau pengeluaran	0	0	2	66	52	4,42	Sangat Setuju
2	Memeriksa kembali transaksi yang telah dilakukan	0	0	1	52	67	4,55	Sangat Setuju
Jumlah rata-rata							4,49	Sangat Setuju

Sumber : Data (2026)

Berdasarkan tabel di atas, indikator Pencatatan Transaksi memperoleh rata-rata skor sebesar 4,49 dengan kategori sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa responden secara aktif memanfaatkan fitur pencatatan dan riwayat transaksi yang tersedia pada e-wallet untuk memantau aktivitas keuangan mereka. Kemudahan dalam mengakses informasi transaksi membantu pengguna dalam mengevaluasi pengeluaran dan meningkatkan pengelolaan keuangan secara lebih teratur dan terkontrol.

d. Indikator Kebiasaan Menabung

Tabel 14 Persepsi responden terhadap indikator Kebiasaan menabung

NO	Pernyataan	jawaban					Rataan skor	Ket
		Sts (1)	St (2)	Cs (3)	S (4)	Ss (5)		
1	Menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan.	0	0	24	61	35	4,09	setuju
2	tabungan tetap dijaga meskipun sering	0	0	11	82	27	4,13	Setuju



	menggunakan e-wallet							
Jumlah rata-rata							4,11	setuju

Sumber : Data diperoleh (2026)

Berdasarkan Tabel 14, indikator Kebiasaan Menabung memperoleh rata-rata skor sebesar 4,11 dengan kategori setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki kesadaran untuk menyisihkan sebagian dana yang dimiliki sebagai tabungan atau cadangan keuangan di masa mendatang. Kebiasaan menabung mencerminkan perilaku keuangan yang positif karena dapat membantu individu dalam mencapai tujuan keuangan serta menghadapi kebutuhan yang tidak terduga.

e. Kesimpulan dari jumlah keseluruhan indikator variabel Pengelolaan Keuangan

Tabel 16 Kesimpulan rata – rata tanggapan responden terhadap indikator

Indikator	Rata-rata	Keterangan
Perencanaan Keuangan	4,09	Setuju
Pengendalian Pengeluaran	4,10	setuju
Pencatatan Transaksi	4,49	Sangat setuju
Kebiasaan Menabung	4,11	Setuju
Jumlah rata-rata	4,19	Setuju

Sumber : Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 15, terhadap variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y) diperoleh rata-rata skor sebesar 4,19 yang berada pada kategori Setuju Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang tergolong baik dalam mengatur, mengendalikan, dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang dimiliki. Hal ini mengindikasikan bahwa responden telah menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih terdapat ruang untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil penilaian pada setiap indikator, indikator Pencatatan Transaksi memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,49 dengan kategori sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa responden secara aktif memanfaatkan fitur riwayat transaksi pada *e-wallet* untuk memantau dan mengevaluasi aktivitas keuangan mereka. Sementara itu, indikator Perencanaan Keuangan, Pengendalian Pengeluaran, dan Kebiasaan Menabung masing-masing memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,09, 4,10, dan 4,11 dengan kategori Setuju, yang menunjukkan bahwa responden telah memiliki kesadaran dalam merencanakan keuangan, mengendalikan pengeluaran, serta menyisihkan sebagian dana untuk kebutuhan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *e-wallet* tidak hanya berperan sebagai alat transaksi digital, tetapi juga dapat mendukung terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. Kemudahan dalam memantau transaksi, mengakses informasi keuangan, dan mengelola pengeluaran melalui *e-wallet* dapat membantu pengguna menjadi lebih teratur dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangannya. Dengan demikian, perilaku pengelolaan keuangan responden dapat dikategorikan baik dan mencerminkan adanya kesadaran dalam menjaga stabilitas keuangan serta merencanakan kebutuhan keuangan di masa yang akan datang.

1. Uji Validasi dan Reabilitas

a) Uji Validasi

Tabel 22 hasil pengujian validitas variabel Persepsi Kemudahan (X1)

NO	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	X1.1	0,563	0,179	VALID
2	X1.2	0,657	0,179	VALID
3	X1.3	0,799	0,179	VALID
4	X1.4	0,814	0,179	VALID
5	X1.5	0,828	0,179	VALID
6	X1.6	0,823	0,179	VALID
7	X1.7	0,799	0,179	VALID
8	X1.8	0,754	0,179	VALID

Sumber: Data diolah (2026)



Berdasarkan pada tabel 22 diatas dari hasil SPSS pengujian menunjukkan bahwa 8 item pernyataan mengenai variabel Persepsi Kemudahan dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan dinyatakan valid karena person correlation r hitung $> r$ tabel dengan kata lain pearson correlationnya diatas 0,179 maka semua item pernyataan dikatakan valid.

Tabel 23 hasil pengujian validitas variabel Persepsi Keamanan (X2)

NO	Pernyataan	R Hitung	R tabel	Keterangan
1	X2.1	0,665	0,179	VALID
2	X2.2	0,742	0,179	VALID
3	X2.3	0,748	0,179	VALID
4	X2.4	0,716	0,179	VALID
5	X2.5	0,711	0,179	VALID
6	X2.6	0,820	0,179	VALID
7	X2.7	0,778	0,179	VALID
8	X2.8	0,640	0,179	VALID

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan pada tabel 23 diatas dari hasil SPSS pengujian menunjukkan bahwa 8 item pernyataan mengenai variabel persepsi keamanan (X2) dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan dinyatakan valid karena pearson correlation r hitung $> r$ tabel dengan kata lain pearson correlationnya diatas 0,179 maka variabel dikatakan valid.

Tabel 24. Uji Validitas variabel Pengelolaan Keuangan (Y)

NO	Pernyataan	R hitung	R tabel	Keterangan
1	Y1.1	0,578	0,179	VALID
2	Y1.2	0,450	0,179	VALID
3	Y1.3	0,544	0,179	VALID
4	Y1.4	0,475	0,179	VALID
5	Y1.5	0,543	0,179	VALID
6	Y1.6	0,650	0,179	VALID
7	Y1.7	0,631	0,179	VALID
8	Y1.8	0,568	0,179	VALID

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan pada tabel 23 dapat diketahui bahwa masing-masing item pernyataan memiliki nilai r hitung $> r$ tabel (0,179) dan bernilai positif. dengan demikian butir pernyataan pada variabel keberlanjutan KEUANGAN dinyatakan valid.

b) Uji Reabilitas

Tabel 25 Rekapitulasi uji realibilitas variabel persepsi kemudahan (X1), persepsi keamanan (X2), dan pengelolaan keuangan (Y).

Rebility Statistick		
Cronbach's Alpha	Standar	Keterangan
,882	0,600	Reliable
,870	0,600	Reliable
,678	0,600	Reliable

Sumber: data diolah (2026)

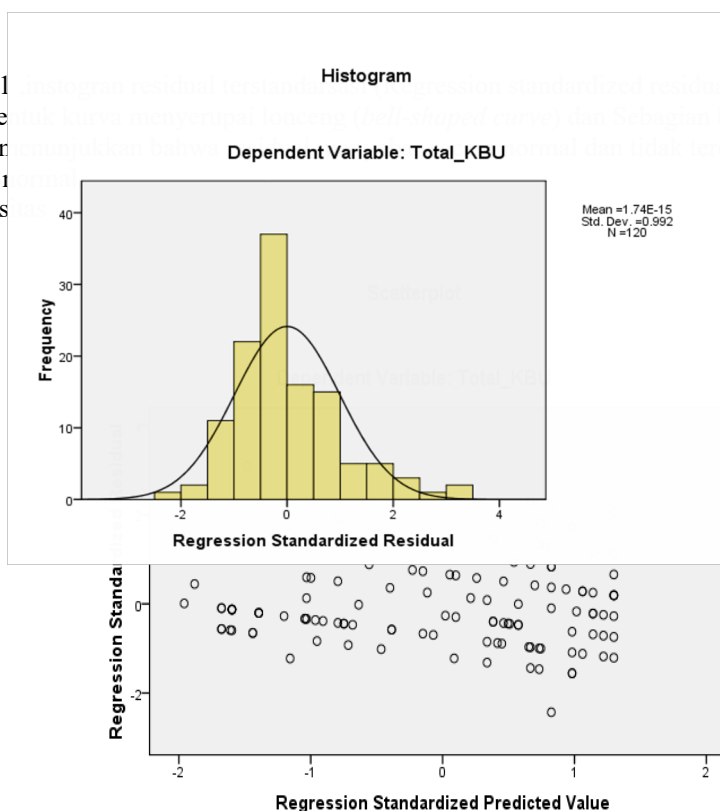
Dari hasil SPSS tabel 25 diatas, hasil uji reabilitas dari ketiga variabel menunjukkan bahwa 24 item pernyataan dalam penelitian ini menunjukkan nilai cronbach's Alpha $> 0,600$. berdasarkan ketentuan diatas maka data dalam penelitian ini dikatakan reliable.



2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalisasi

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa pola distribusi data mendekati normal, dengan titik-titik data terkonsentrasi di sekitar nilai 0. Hal ini berarti data memenuhi asumsi normalitas.



terlihat bahwa pola distribusi data mendekati normal, dengan titik-titik data terkonsentrasi di sekitar nilai 0. Hal ini berarti data memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan output pada gambar 2 diatas, terlihat bahwa titik menyebar secara acak diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y (Regression Standardized Residual). Titik – titik juga tidak membentuk pola tertentu, seperti pola bergelombang, menyempit atau melebar. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga model layak digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut.



c. Uji Multikolinearitas

Tabel 1 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	22.995	2.821		8.151	.000		
Persepsi Kemudahan	.227	.063	.320	3.569	.001	.933	1.071
Persepsi Keamanan	.063	.065	.088	.978	.330	.933	1.071

Sumber: Data diolah 2026

a. Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan tabel 25 diatas, Coefficientsd, pada variabel nilai tolerance pada variabel Persepsi kemudahan dan persepsi keamanan masing-masing sebesar 0,933, yang berarti lebih besar dari 0,10. Selain itu, nilai vif yang berarti lebih kecil dari 10. Dengan demikian, tidak terdapat gejala multikolinearitas anatr variabel indepdn dalam model regresi. Oleh karena itu, model regresi memenuhi asumsi klasik multikolineartis.

1. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent, yaitu Persepsi kemudahan (X1) dan Persepsi keamanan (X2) terhadap variabel dependen, yaitu Pengelolaan keuangan (Y)

Analisis regresi linear berganda dalam penelitiab ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Hasil pengelolaan data melalui program SPSS digunakam untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Hasil pengelolaan data secara lengkap disajikan pada lampiran sebagai berikut.

a. Uji F (Uji Simultan)

b. Tabel 2 Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	74.924	2	37.462	8.135	.000 ^a
Residual	538.776	117	4.605		
Total	613.700	119			

a. Predictors: (Constant), Persepsi Keamanan(X2), Persepsi Kemudahan (X2)

b. Depedent variabel:pengeloaan keuangan (Y)

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada Tabel 2, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar **8,135**. Angka tersebut harus digunakan secara konsisten dalam tabel maupun narasi penelitian. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi 0,05.

Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka persepsi kemudahan dan persepsi keamanan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka kedua variabel tersebut secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

a. Uji T (Uji persial)

Tabel 3 hasil Uji T (Uji persial)



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constan)	23.283	2.819		8.260	.000
	persepsi kemudahan (X1)	.229	.064	.323	3.591	.000
	persepsi keamanan (X2)	.053	.065	.073	.811	.419

a. Dependent Variable: Pengelolaan keuangan (Y)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, maka hasil analisis secara parsial dari tabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji T, persepsi kemudahan memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, persepsi kemudahan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pengguna e-wallet pada Generasi Z di Kota Palopo.
2. Berdasarkan hasil uji T pada Tabel 3, variabel persepsi keamanan memiliki nilai t_{hitung} sebesar **0,811** dengan nilai signifikansi sebesar **0,419**. Karena nilai signifikansi 0,419 lebih besar daripada 0,05, dapat disimpulkan bahwa persepsi keamanan **tidak berpengaruh signifikan** terhadap perilaku pengelolaan keuangan pengguna e-wallet pada Generasi Z di Kota Palopo.

Adapun persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = 23,283 + 0,229X_1 + 0,053X_2$$

Untuk mengetahui nilai koefisien regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 23,283 menunjukkan bahwa apabila Persepsi Kemudahan (X1) dan Persepsi Keamanan (X2) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Pengelolaan Keuangan (Y) adalah sebesar 23,283.
2. Koefisien regresi Persepsi Kemudahan (X1) sebesar 0,229 berarti setiap peningkatan 1 satuan pada Persepsi Kemudahan akan meningkatkan Pengelolaan Keuangan (Y) sebesar 0,229 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien regresi Persepsi Keamanan (X2) sebesar 0,053 berarti setiap peningkatan 1 satuan pada Persepsi Keamanan akan meningkatkan Pengelolaan Keuangan (Y) sebesar 0,053 satuan, namun berdasarkan hasil uji t pengaruh tersebut tidak signifikan karena nilai signifikansinya $0,419 > 0,05$.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.349 ^a	.122	.107	2.14591
Predictors: (Constant), Persepsi Keamanan (X2), Persepsi Kemudahan (X1)				
Dependent Variabel : Pengelolaan Keuangan				

Sumber : Data diolah 2026

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,122. Maka dapat disimpulkan bahwa besarnya kontribusi variabel Persepsi Kemudahan (X1) dan Persepsi Keamanan (X2) terhadap Pengelolaan Keuangan (Y) adalah sebesar 12,2%, sedangkan 87,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

1. Pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pengguna E-Wallet pada Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pengguna *e-wallet* pada Generasi Z. Persepsi kemudahan dalam penelitian ini berkaitan dengan tingkat keyakinan pengguna bahwa aplikasi *e-wallet* mudah dipahami, mudah digunakan, fleksibel, serta mampu membantu aktivitas transaksi keuangan secara praktis dan efisien.

Kemudahan penggunaan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi penerimaan teknologi digital, khususnya layanan keuangan berbasis elektronik. Dalam konteks penggunaan *e-wallet*, kemudahan tersebut dapat dilihat dari tampilan aplikasi yang sederhana, proses transaksi yang cepat, serta fitur-fitur yang mudah dipahami oleh pengguna.



Generasi Z sebagai generasi yang tumbuh di era digital cenderung lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi sehingga penggunaan *e-wallet* dianggap sebagai bagian dari kebutuhan sehari-hari. Penggunaan *e-wallet* memberikan kemudahan dalam melakukan berbagai aktivitas transaksi seperti pembayaran makanan, pembelian produk secara online, pembayaran tagihan, transfer dana, hingga transaksi transportasi digital. Kemudahan tersebut membuat pengguna lebih aktif menggunakan layanan digital dibandingkan transaksi tunai konvensional.

Selain memberikan kemudahan dalam transaksi, penggunaan *e-wallet* juga membantu pengguna dalam mengelola keuangan. Fitur-fitur seperti riwayat transaksi, notifikasi pembayaran, serta pencatatan pengeluaran otomatis memungkinkan pengguna memantau aktivitas keuangan secara lebih terstruktur. Dengan adanya pencatatan transaksi digital, pengguna dapat mengetahui jumlah pengeluaran yang dilakukan sehingga lebih mudah dalam melakukan evaluasi terhadap penggunaan dana.

Kemudahan penggunaan aplikasi juga mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan karena pengguna dapat mengakses informasi keuangan kapan saja dan di mana saja melalui smartphone. Hal ini membantu pengguna dalam mengontrol pengeluaran dan mengurangi risiko penggunaan uang secara tidak terencana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikemukakan oleh Davis (1989), yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan merupakan faktor penting dalam penerimaan dan penggunaan teknologi. Semakin tinggi tingkat kemudahan yang dirasakan pengguna, maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan teknologi tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi kemudahan tidak hanya mempengaruhi keputusan penggunaan *e-wallet*, tetapi juga berdampak pada perilaku pengelolaan keuangan pengguna. Pengguna yang merasa aplikasi mudah digunakan cenderung lebih sering memanfaatkan fitur-fitur pengelolaan keuangan yang tersedia dalam aplikasi *e-wallet*.

Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Taqiyuddin dan Abdurrahman (2022) yang menyatakan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh terhadap penggunaan *e-wallet* pada Generasi Z. Selain itu, penelitian oleh Putri dan Puspitaningrum (2024) juga menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong penggunaan layanan pembayaran digital.

Namun demikian, kemudahan penggunaan *e-wallet* juga dapat memberikan dampak negatif apabila tidak disertai dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Kemudahan transaksi digital dapat meningkatkan perilaku konsumtif karena pengguna dapat melakukan pembayaran dengan cepat tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan secara matang. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran pengguna dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak agar penggunaan *e-wallet* dapat mendukung perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pengguna *e-wallet* pada Generasi Z. Semakin tinggi tingkat kemudahan yang dirasakan pengguna, maka semakin tinggi pula kemampuan pengguna dalam memanfaatkan *e-wallet* untuk membantu aktivitas pengelolaan keuangan sehari-hari.

2. Pengaruh Persepsi Keamanan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pengguna *E-wallet* pada Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi keamanan memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pengguna *e-wallet* pada Generasi Z. Persepsi keamanan berkaitan dengan tingkat keyakinan pengguna bahwa sistem *e-wallet* mampu melindungi data pribadi, menjaga keamanan transaksi, serta mengurangi risiko penyalahgunaan data dan kejahatan digital.

Keamanan merupakan faktor yang sangat penting dalam penggunaan layanan keuangan digital karena aktivitas transaksi yang dilakukan melalui *e-wallet* berkaitan langsung dengan data pribadi dan informasi keuangan pengguna. Dalam perkembangan teknologi digital saat ini, berbagai ancaman keamanan seperti pencurian data, penipuan online, dan penyalahgunaan akun menjadi perhatian utama pengguna dalam menggunakan layanan digital.

Pengguna *e-wallet* cenderung memilih aplikasi yang memiliki sistem keamanan yang baik dan terpercaya. Keamanan tersebut dapat berupa penggunaan PIN, kode OTP, autentikasi akun, enkripsi data, serta sistem verifikasi transaksi yang bertujuan untuk melindungi akun pengguna dari risiko penyalahgunaan.

Tingkat keamanan yang tinggi akan meningkatkan rasa percaya pengguna dalam menggunakan layanan *e-wallet*. Ketika pengguna merasa bahwa data pribadi dan transaksi mereka aman, maka pengguna akan lebih nyaman dan lebih aktif menggunakan layanan digital tersebut dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan perilaku pengelolaan keuangan, rasa aman yang dimiliki pengguna akan meningkatkan kontrol terhadap aktivitas transaksi yang dilakukan. Pengguna akan lebih percaya menggunakan *e-wallet* untuk berbagai kebutuhan pembayaran sehingga proses pengelolaan keuangan menjadi lebih mudah dipantau melalui fitur-fitur digital yang tersedia.

Keamanan sistem juga membantu pengguna mengurangi kekhawatiran terhadap kehilangan data atau penyalahgunaan transaksi. Dengan adanya rasa aman tersebut, pengguna dapat lebih fokus dalam mengatur pengeluaran, memantau riwayat transaksi, serta mengontrol penggunaan dana secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini mendukung teori *Perceived Risk Theory* yang dikemukakan oleh Bauer (1960), yang menjelaskan bahwa persepsi risiko dan keamanan mempengaruhi keputusan individu dalam menggunakan suatu teknologi. Semakin rendah risiko yang dirasakan pengguna, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan dalam menggunakan layanan digital.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kim et al. (2010) yang menyatakan bahwa persepsi keamanan memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem pembayaran elektronik. Penelitian Zhao et al. (2022) juga



menunjukkan bahwa keamanan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap layanan pembayaran digital.

Namun demikian, meskipun sistem keamanan *e-wallet* terus berkembang, pengguna tetap perlu meningkatkan kesadaran terhadap keamanan digital, seperti menjaga kerahasiaan PIN dan kode OTP, menghindari penipuan online, serta menggunakan aplikasi resmi yang terpercaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi keamanan memiliki pengaruh penting terhadap perilaku pengelolaan keuangan pengguna *e-wallet* pada Generasi Z. Semakin tinggi tingkat keamanan yang dirasakan pengguna, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dan kenyamanan pengguna dalam memanfaatkan *e-wallet* sebagai sarana pengelolaan keuangan digital.

3. Pengaruh Persepsi Kemudahan dan Persepsi Keamanan Secara Simultan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pengguna E-Wallet pada Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan persepsi keamanan secara simultan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pengguna *e-wallet* pada Generasi Z. Kedua variabel tersebut saling berkaitan dalam membentuk pengalaman penggunaan layanan keuangan digital yang efektif, nyaman, dan terpercaya.

Kemudahan penggunaan aplikasi membuat pengguna lebih aktif menggunakan *e-wallet* dalam aktivitas sehari-hari, sedangkan keamanan memberikan rasa percaya dalam melakukan transaksi digital. Kombinasi antara kemudahan dan keamanan menciptakan kenyamanan bagi pengguna dalam menggunakan layanan pembayaran elektronik secara berkelanjutan.

Dalam penggunaan *e-wallet*, kemudahan tanpa keamanan yang baik dapat menimbulkan kekhawatiran pengguna terhadap risiko penyalahgunaan data dan transaksi. Sebaliknya, keamanan tanpa kemudahan penggunaan dapat membuat pengguna kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi sehingga mengurangi minat penggunaan. Oleh karena itu, kedua faktor tersebut harus berjalan secara seimbang agar penggunaan *e-wallet* dapat memberikan manfaat secara optimal.

Penggunaan *e-wallet* yang mudah dan aman memungkinkan pengguna untuk lebih terkontrol dalam mengelola pengeluaran keuangan. Fitur-fitur seperti pencatatan transaksi, laporan penggunaan dana, notifikasi pembayaran, serta kontrol saldo membantu pengguna dalam melakukan perencanaan dan pengawasan keuangan secara lebih efektif.

Bagi Generasi Z, penggunaan *e-wallet* tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran digital, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup modern yang mendukung aktivitas sehari-hari. Tingginya intensitas penggunaan *e-wallet* membuat perilaku keuangan generasi ini sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan digital yang digunakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat persepsi kemudahan dan persepsi keamanan yang dirasakan pengguna, maka semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangan pengguna *e-wallet*. Pengguna yang merasa nyaman dan aman dalam menggunakan aplikasi cenderung lebih mampu mengontrol pengeluaran, memantau transaksi, dan merencanakan penggunaan dana secara lebih bijak.

Penelitian ini juga memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemudahan dan keamanan merupakan faktor utama dalam penggunaan teknologi keuangan digital. Selain mempengaruhi keputusan penggunaan, kedua faktor tersebut juga memiliki dampak terhadap perilaku finansial pengguna dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan dan persepsi keamanan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pengguna *e-wallet* pada Generasi Z. Semakin baik tingkat kemudahan dan keamanan yang diberikan layanan *e-wallet*, maka semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangan pengguna dalam memanfaatkan teknologi keuangan digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh persepsi kemudahan dan persepsi keamanan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pengguna *e-wallet* pada Generasi Z di Kota Palopo, dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan dan persepsi keamanan secara simultan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki kontribusi dalam menjelaskan perilaku pengelolaan keuangan pengguna *e-wallet*.

Secara parsial, persepsi kemudahan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pengguna *e-wallet* pada Generasi Z. Kemudahan dalam mempelajari, memahami, dan menggunakan *e-wallet* memungkinkan pengguna memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia, seperti riwayat transaksi, notifikasi pembayaran, informasi saldo, dan pencatatan pengeluaran. Fitur-fitur tersebut dapat membantu pengguna memantau serta mengendalikan aktivitas keuangannya secara lebih teratur.

Berbeda dengan persepsi kemudahan, persepsi keamanan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pengguna *e-wallet*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 0,811 dan nilai signifikansi sebesar 0,419, yang lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

Tidak adanya pengaruh signifikan persepsi keamanan menunjukkan bahwa fitur keamanan seperti PIN, OTP, verifikasi akun, dan perlindungan data pribadi cenderung dianggap sebagai standar dasar dalam layanan *e-wallet*. Rasa aman terhadap sistem lebih berkaitan dengan keyakinan pengguna bahwa transaksi dan data pribadi mereka terlindungi,



bukan secara langsung menentukan kemampuan pengguna dalam menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, mencatat transaksi, atau menabung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alalwan, A. A., Dwivedi, Y. K., Rana, N. P., & Algharabat, R. (2021). Examining factors influencing mobile payment adoption: An empirical study. *International Journal of Information Management*, 57, 102-118.
- Alyousif, A., & Khatib, S. F. A. (2021). Financial technology adoption and financial management behavior among young consumers. *Journal of Financial Services Marketing*, 26(3), 180-192.
- Bank Indonesia. (2024). Laporan Sistem Pembayaran Indonesia Tahun 2024. Bank Indonesia.
- Bauer, R. A. (1960). Consumer behavior as risk taking. In R. S. Hancock (Ed.), *Dynamic Marketing for a Changing World* (pp. 389-398). American Marketing Association.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hassan, M., Rahman, M., & Islam, M. (2023). Security features and user trust in e-wallet adoption. *Journal of Financial Technology*, 12(2), 85-99.
- Hilgert, M. A., & Hogarth, J. M. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89(7), 309-322.
- Jumawan, J., dkk. (2024). Implementasi pemanfaatan digital payment (e-wallet) pada kalangan Generasi Z. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 120-132.
- Kim, C., Tao, W., Shin, N., & Kim, K. S. (2010). An empirical study of customers' perceptions of security and trust in e-payment systems. *Electronic Commerce Research and Applications*, 9(1), 84-95.
- Kim, J., & Park, S. (2024). Perceived security and continuous usage intention of digital payment services. *Journal of Financial Innovation*, 15(1), 44-58.
- Nguyen, T. H., Tran, P. T., & Le, H. T. (2023). The influence of perceived ease of use on digital financial engagement. *International Journal of Bank Marketing*, 41(4), 742-760.
- Nugroho, A., & Sundari, S. (2025). Pengaruh kemudahan dan keamanan terhadap kepuasan pengguna e-wallet. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 25(1), 45-58.
- Nurfahmiyati, N., & Dewi, R. (2025). Pengaruh kemudahan, keamanan, dan manfaat QRIS terhadap perilaku konsumtif Generasi Z. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 4(1), 56-69.
- Oliveira, T., Thomas, M., Baptista, G., & Campos, F. (2020). Mobile payment adoption: A systematic review. *Computers in Human Behavior*, 102, 1-15.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Perkembangan Teknologi Finansial di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan.
- Prasad, B., Sharma, P., & Singh, A. (2022). Fintech adoption and financial management behavior among young adults. *Journal of Financial Innovation*, 8(3), 145-160.
- Putri, A., & Puspitaningrum, D. (2024). Pengaruh perceived ease of use dan perceived security terhadap minat penggunaan e-wallet. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 11(2), 98-110.
- Salisbury, W. D., Pearson, R. A., Pearson, A. W., & Miller, D. W. (2001). Perceived security and World Wide Web purchase intention. *Industrial Management & Data Systems*, 101(4), 165-177.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taqiyuddin, M., & Abdurrahman, A. (2022). Pengaruh perceived ease of use terhadap minat penggunaan e-wallet pada Generasi Z. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 34-46.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186-204.
- Xiao, J. J., & Dew, J. (2020). Financial management behavior: A conceptual framework. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 31(1), 43-56.
- Zhao, L., Wang, Y., & Chen, X. (2022). The role of perceived security in digital financial services adoption. *Electronic Commerce Research*, 22(4), 955-976.